

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Profil Akun Instagram @Islamtanpapacaran

Akun instagram @Islamtanpapacaran adalah akun yang menyebarkan konten-konten dakwah yang menegaskan prinsip hidup tanpa pacaran sesuai dengan syariat Islam. Akun @Islamtanpapacaran merupakan sebuah platform media sosial yang didirikan oleh Abu Santri pada tahun 2017 lalu atas dorongan pribadi beliau karena suka berdakwah termasuk pada kalangan remaja, lalu terbesitlah ide mengambil tema “Pacaran”. Kemudian tidak lain juga terinspirasi dari ustaz Felix dalam judul ceramah nya, “dah putusin aja” sehingga muncul akun ini sebagai bentuk dari syiar dakwah agar dimulai dari jangan pacaran. Gerakan ini bertujuan untuk mewujudkan generasi Islam yang bebas pacaran, dengan menyebarluaskan pesan-pesan dakwah yang mengingatkan bahaya dan dampak negatif dari pacaran sebelum menikah, mengajak memanfaatkan waktu di usia muda dengan aktifitas dan kegiatan yang jauh lebih banyak bermanfaat serta mendorong pernikahan yang sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 4.1 Logo Media Akun Instagram @islamtanpapacaran

Logo akun @islamtanpapacaran berbentuk lingkaran berwarna hijau dengan tulisan “Islam Tanpa Pacaran” di bagian tengahnya. Bentuk logo yang sederhana tanpa banyak elemen visual menunjukkan identitas akun dengan kesederhanaan pesan, sekaligus memudahkan pengguna untuk mengenali akun ini sebagai akun dakwah.



Gambar 4.2 Tampilan Beranda Akun Instagram @islamtanpapacaran

Akun memiliki 11,8RB pengikut, pada bagian bio akun mencantumkan keterangan sebagai komunitas dan menyebutkan sebagai gerakan resmi dari Islam Tanpa Pacaran. Bio tersebut menginformasikan bahwa akun mendukung interaksi melalui tag dan *direct message* (DM). Akun mencantumkan ajakan untuk mengikuti akun utama serta menyertakan tautan ke platform media sosial lain, seperti twitter sehingga dakwah yang dilakukan tidak terbatas pada satu platform, melainkan juga diusahakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas melalui media lainnya.

Akun juga menggunakan hashtag #islamtanpapacaran pada bagian bio dan beberapa konten yang di unggahnya. Hashtag secara istilah, merupakan kata atau frasa yang diawali dengan tanda pagar (#) yang digunakan di media sosial untuk mengelompokkan, menandai, dan menghubungkan konten dengan topik atau tema tertentu, sehingga memudahkan pengguna dalam menelusuri dan menemukan konten yang lebih relevan.¹ Penggunaan hashtag berfungsi sebagai identitas akun sekaligus sebagai pengelompokan konten agar mudah ditemukan oleh pengguna instagram lainnya. Secara historis, gagasan awal pendirian akun berangkat dari inisiatif dakwah yang dilakukan oleh Abu Santri, yang memiliki minat dan perhatian terhadap pembinaan remaja. Tema “pacaran” dipilih karena dinilai relevan dengan fenomena sosial yang berkembang di kalangan remaja muslim.

Pada masa awal dibuat, sebenarnya sudah terdapat beberapa akun dakwah lain yang memiliki pengikut cukup besar. Namun, akun ini mendapatkan respon yang cukup cepat dari pengguna akun lain nya karena menggunakan hashtag “islamtanpapacaran”. Hal tersebut membuat banyak unggahan yang menggunakan hashtag secara otomatis terhubung dengan akun ini sehingga membantu mempercepat penyebaran konten dakwahnya. Pengelolaan akun sendiri secara aktif mulai berjalan dan berkembang lebih terstruktur pada tahun 2019 dengan tujuan utama untuk memberikan edukasi dan informasi agar audiens memiliki pemahaman yang benar mengenai hubungan lawan jenis dalam Islam serta menyadari bahaya pacaran yang tidak sesuai dengan syariat.

¹ Instagram Business, “How Hashtags Work on Instagram,” <https://business.instagram.com>, diakses 11 Januari 2026.

Dalam pengelolaannya, akun ini tidak dijalankan secara sendiri. Penggerak utama akun adalah Abu Santri, yang dibantu oleh beberapa muridnya dalam proses produksi dan distribusi konten, hal ini dilakukan agar pesan dakwah yang disampaikan tetap konsisten, terarah, dan berkelanjutan.

Gerakan dakwah yang disampaikan melalui akun bertujuan untuk mendorong terwujudnya generasi muslim-muslimah agar menjauhi praktik pacaran. Pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya menyampaikan bahaya dan dampak negatif dari pacaran sebelum menikah, tetapi juga mengajak untuk memanfaatkan masa muda dengan aktivitas yang lebih bermanfaat serta mempersiapkan diri menuju pernikahan yang sesuai dengan syariat.

Dakwah akun ditujukan untuk semua generasi, namun generasi Z menjadi salah satu audiens terbesar karena dominasi mereka di media sosial. Generasi z dikenal dekat dengan platform medsos berbasis visual dan video pendek, sehingga instagram menjadi salah satu media yang paling mudah untuk menjangkau mereka bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk mencari hiburan dan informasi sehari-hari. Di Indonesia sendiri, posisi instagram juga sangat kuat. Laporan *We Are Social/Meltwater* yang dirangkum media nasional menunjukkan bahwa hingga Oktober 2025, instagram digunakan oleh sekitar 82,4% pengguna internet Indonesia—angka ini berada di atas beberapa platform besar lain seperti YouTube (80,3%) dan TikTok (78,4%), meskipun masih berada di bawah WhatsApp.²

² CNBC Indonesia, "Raja Aplikasi Nomor 1 di RI 2025 Bukan TikTok-Instagram, Cek Daftarnya," 13 November 2025, <https://www.cnbcindonesia.com>, diakses pada 1 Januari 2026.

Data Reportal juga memperlihatkan jangkauan pengguna Instagram di Indonesia sangat besar (diukur lewat jangkauan iklan/*ads*), yang menandakan Instagram tetap menjadi platform penting untuk penyebaran pesan secara luas.

2. Profil Abu Santri



Gambar 4.3 Foto Abu Santri

Abu Santri memiliki nama asli yaitu, Andre Anugrah S.pd dilahirkan pada tanggal 3 Februari 1992 bertempat di Padang. Beliau merupakan anak ke-enam dari tujuh bersaudara dan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarga. Meskipun lahir di Padang, Abu Santri dibesarkan di Bengkulu dan saat ini berdomisili di Bogor. Latar belakang kehidupan yang berpindah-pindah wilayah tersebut membentuk pengalaman yang beragam, terutama dalam melihat dinamika kehidupan remaja di berbagai lingkungannya.

Riwayat pendidikan Abu Santri dimulai dari SD Negeri 45 Bengkulu, kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 14 Bengkulu, dan SMK Swasta 8 Ngerakarsa Bengkulu. Perguruan tinggi nya ditempuh di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Tarbiatunisa. Saat ini, Abu Santri aktif sebagai pengajar dan pendakwah.

Panggilan “Abu Santri” dikenal luas sebagai identitas dakwahnya di media sosial. Sebelum aktif berdakwah melalui media, beliau telah mengikuti berbagai kegiatan kajian keislaman secara rutin. Kajian tersebut meliputi kajian keagamaan, kajian logika, serta kajian ilmiah bagi remaja yang membahas persoalan tauhid dan kehidupan islami. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran dan penguatan pemahaman keagamaan sebelum akhirnya beliau mulai berdakwah melalui media sosial. Ketertarikan beliau terhadap isu remaja, berangkat dari pengamatannya terhadap fenomena yang terjadi di kalangan anak muda.

Menurutnya, sejak waktu remaja sendiri, pacaran memang sudah dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dan menjadi kebiasaan dalam pergaulan. Namun setelah mempelajari ajaran Islam lebih dalam, beliau memahami bahwa pacaran tidak sesuai dengan syariat Islam. Dari pemahaman tersebut muncul kesadaran bahwa Islam sebenarnya telah memiliki konsep yang jelas dan lebih baik dalam proses mencari pasangan tanpa melalui pacaran.

Perkembangan media sosial yang semakin pesat juga menjadi pertimbangan dalam memilih media dakwah. Banyaknya generasi Z yang aktif menggunakan instagram membuat platform digital ini dipandang sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyampaikan dakwah secara lebih luas.

Akun sendiri didirikan sebagai respon terhadap masih sedikitnya dakwah yang secara khusus membahas persoalan pacaran dalam perspektif Islam. Pemilihan nama “Islam Tanpa Pacaran” juga dimaksudkan untuk memberikan arti yang lebih jelas pada nilai keislamannya.

Jika identitasnya seperti “Indonesia Tanpa Pacaran” bersifat lebih general, maka istilah “Islam Tanpa Pacaran” secara umum langsung merujuk pada ajaran Islam sendiri sebagai dasar. Inspirasi dalam pengembangan dakwah juga dipengaruhi oleh tokoh pendakwah, salah satunya adalah ustaz Felix Siauw yang pernah membahas tema serupa dalam ceramah maupun tulisannya, hal tersebut kemudian mendorong munculnya gagasan untuk menyampaikan dakwah tentang hubungan lawan jenis melalui pendekatan yang lebih menarik pada akun instagram @islamtanpapacaran.

3. Profil Muhammad Jihad Mubiina



Gambar 4.4 Foto Jihad Mubiina

Ustaz Muhammad Jihad Mubiina, S.K.M, merupakan lulusan Program Studi Kesehatan Masyarakat peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dari STIKes Wijaya Husada dengan IPK 3,80. Skripsi yang disusunnya berjudul “Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku K3 pada Karyawan Plant 5 di PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Unit Citeureup Tahun 2025”.

Selain memiliki latar belakang akademik yang baik, Muhammad Jihad Mubiina juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, dakwah, dan pengembangan diri. Beliau dikenal sebagai pribadi yang memiliki motivasi tinggi, mampu bekerja

secara mandiri maupun dalam tim, kreatif, adaptif, serta memiliki kemampuan problem solving yang baik. Pengalaman organisasi dan kepemimpinannya terlihat dari keterlibatannya sebagai Pengurus Harian Haiathuth Tholabah (BPH) serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan lainnya.

Dalam bidang prestasi, beliau telah meraih berbagai penghargaan baik akademik maupun nonakademik, di antaranya sebagai Wisudawan Terbaik, Mahasiswa Berprestasi Non Akademik, Penerima Beasiswa PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk., Penerima Beasiswa Pancakarsa Kabupaten Bogor, Juara 1 Da'i Muda, Juara 1 LCC Antar Program Studi, serta berbagai prestasi lainnya di bidang keagamaan, bahasa, olahraga, dan organisasi.

Selain itu, beliau juga memiliki latar belakang pendidikan pesantren yang kuat dengan capaian hafalan Al-Qur'an 30 juz predikat Mumtaz, mentasmikan hafalan 20 juz, serta pernah memperoleh penghargaan sebagai Santri Penghafal Terbaik dan Peserta Terbaik II Musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ) 10 Juz tingkat Kabupaten Tasikmalaya. Pengalaman akademik, organisasi, dan keagamaan tersebut menjadi modal penting dalam mengelola akun @islamtanpapacaran sebagai media dakwah digital yang menyasar generasi muda

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Analisis Peran Akun @islamtanpapacaran Sebagai Sarana Dalam Menyebarkan Dakwah.

Berdasarkan temuan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam menganalisis peran akun sebagai sarana dakwah peneliti mengelompokkan peran akun ke dalam beberapa kategori berikut;

1). Peran Informatif

Berdasarkan hasil observasi dilakukan terhadap unggahan yang dipublikasikan selama periode Juni 2025 hingga Mei 2026 terhadap postingan pada akun, peneliti menemukan sebanyak 28 postingan yang dapat dikategorikan sebagai peran informatif. Konten-konten tersebut umumnya berisi potongan ceramah, quotes, kutipan nasihat, pengingat agama, penjelasan mengenai batasan pergaulan dalam Islam, serta edukasi tentang konsep pacaran dalam perspektif Islam.

Konten informatif disajikan dalam bentuk visual singkat, menggunakan bahasa yang sederhana, ringkas, dan mudah dipahami oleh audiens. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai konsep pacaran dalam perspektif Islam dikemas melalui berbagai jenis konten edukatif yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z. Untuk mengetahui pertimbangan di balik penyusunan konten tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan admin akun.

Wawancara ini difokuskan pada strategi pengelolaan konten, khususnya mengenai dasar pertimbangan dalam menentukan bentuk penyajian, gaya bahasa, dan karakteristik materi dakwah yang ditujukan kepada gen Z sebagai sasaran utama akun tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, admin akun menjelaskan bahwa dalam membuat konten, mereka mempertimbangkan “kebiasaan dan habits” dari gen Z. Setelah ditelusuri lebih lanjut, yang dimaksud dengan kebiasaan tersebut adalah kecenderungan gen Z yang lebih menyukai konten instan, singkat, dan langsung pada inti pembahasan dibandingkan menonton ceramah atau podcast yang berdurasi panjang. Admin menjelaskan bahwa:

“Untuk poin nomor delapan, gen Z sekarang itu karena mereka semuanya lebih insecure dan juga overthinking sehingga dakwah tentang Islam Tanpa Pacaran itu lebih gampang ke gen Z, karena gen Z memang milih untuk nggak pacaran, karena banyak takutnya gitu sehingga jadi lebih enak kita nyampain tentang apa aja, ya mereka lebih aware karena dari awal mereka sudah pilih untuk tidak berpacaran...”³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk penyampaian informasi dalam akun juga disesuaikan dengan kondisi psikologis dan juga pola konsumsi media gen Z. Konten dibuat lebih singkat, padat, dan langsung pada poin utama agar lebih mudah dipahami dan menarik perhatian audiens. Salah satu contoh konten yang menunjukkan peran informatif adalah unggahan berupa cuplikan ceramah oleh ustazah Oki Setiana Dewi mengenai larangan mendekati zina dan pacaran dalam perspektif Islam.

³ Wawancara dengan Muhammad Jihad Mubina, admin akun Instagram @islamtanpapacaran, melalui chat whatsapp, 31 Desember 2025

a). Konten tentang larangan mendekati zina dan pacaran dalam perspektif Islam



Gambar 4.5 Konten tentang larangan mendekati zina dan pacaran dalam perspektif islam

Ceramah tersebut berisi narasi;

“Apakah salah? ketika seseorang memutuskan untuk memiliki seorang kekasih? yang tentu saja bukan dalam ikatan pernikahan, bukan dalam ikatan suci yang halal? ketika teman-teman memilih untuk berpacaran apa aktivitas yang dilakukan di dalamnya? apakah hanya sekedar saling bertukar kabar, saling bertanya keadaan saling curhat-curhatan, atau bahkan ada aktifitas fisik yang dilakukan oleh teman-teman semua...yang jelas Rasulullah SAW, mengingatkan kepada kita semua ketika ada 2 orang berkumpul laki-laki dan perempuan ketiganya adalah syaitan. Allah telah ingatkan, jangan mendekati zina, apa makna mendekati zina? memandang kepada yang bukan mahramnya secara berlebihan, wahh...tampannya dia.. wah...gantengnya dia, adalah langkah untuk mendekati zina. Kalau dilakukan secara berlebih-lebihan telinga mendengarkan sesuatu suara dari orang-orang yang bukan mahram yang membuat kita hanyut, juga langkah mendekati zina”

Isi ceramah menjelaskan bahwa zina tidak dipahami hanya sebagai perbuatan akhir, tetapi juga mencakup berbagai proses dan perilaku yang dapat

mengarah kepadanya. Ceramah memerhatikan aktivitas yang sering dianggap biasa dalam pacaran, disebutkan bahwa aktivitas pacaran mulai dari interaksi emosional yang berlebihan hingga keterlibatan fisik—merupakan tindakan yang melampaui batas syariat meskipun sering dianggap biasa. Penjelasan disampaikan secara bertahap dengan memberikan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan audiens membantu mempermudah pemahaman terhadap pesan yang disampaikan.

Konten ini termasuk dalam peran informatif karena fokus utamanya terletak pada penyampaian pengetahuan dan pemahaman mengenai batasan pergaulan dalam Islam. Informasi yang diberikan tidak hanya berupa larangan, tetapi juga penjelasan mengenai alasan dan proses mengapa suatu perilaku itu dianggap mendekati zina.

Konten tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang membantu audiens memahami nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penyajian konten yang mudah dipahami dan relevan dengan permasalahan remaja, pesan dakwah dapat diterima oleh khalayak secara lebih efektif. Peran informatif ini semakin diperkuat oleh pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan cepat. Dengan itu, efektivitas media sosial sebagai sarana penyampaian dakwah juga menjadi segi penting yang mendukung peran informatif akun tersebut.

Hasil wawancara dengan admin juga menunjukkan bahwa media sosial dipandang sebagai sarana yang efektif dalam menyebarkan informasi dakwah kepada audiens yang lebih luas. Admin menyatakan bahwa:

“Media sosial sangat berpengaruh sebagai sarana dakwah di era digital karena mampu menjangkau audiens yang luas dan menyebarkan pesan dakwah secara cepat.”⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki posisi yang strategis dalam penyebaran informasi keagamaan, terutama bagi audiens yang aktif menggunakan platform digital. Penyampaian informasi melalui media sosial memungkinkan pesan dikemas lebih ringan, visual, dan mudah diakses kapan saja. Hal tersebut sejalan dengan pandangan salah satu responden yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, media sosial saat ini memegang peran yang sangat strategis dan menentukan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah islam. hal ini dikarenakan beberapa alasan yaitu: jangkauan media sosial yang sangat luas dan dapat di akses kapanpun, melalui media sosial dakwah dapat dikemas secara ringan, visual yg menarik dan format kreatif sebagai sarana untuk mengajak dengan hikmah dan keteladanan, bukan menghakimi”⁵

Sedangkan responden lain menyatakan;

“Sekarang medsos itu ibarat "masjid digital". Dakwah jadi jauh lebih mudah diakses siapa saja, kapan saja, dan jangkauannya luas banget sampai ke pelosok, nggak terbatas ruang lagi.”⁶

Pernyataan responden kedua tersebut semakin memperkuat hasil wawancara sebelumnya mengenai posisi media sosial sebagai sarana dakwah di era digital. Jika responden sebelumnya mengatakan bahwa media sosial mampu menyampaikan dakwah secara ringan, visual, dan menarik, maka responden

⁴ Muhammad Jihad Mubina bagian chat ke-4

⁵ Wawancara dengan Gusnina Erika, melalui DM Instagram, 22 Januari 2026

⁶ Wawancara dengan Akhwat, Melalui DM Instagram, 10 Januari 2026

berikutnya menguatkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang dakwah baru yang dapat diakses tanpa batas ruang dan waktu. Istilah “masjid digital” yang digunakan menunjukkan bahwa media sosial dipandang bukan sekadar media hiburan atau komunikasi, tetapi juga sebagai ruang penyebaran nilai-nilai Islam yang mampu menjangkau masyarakat luas hingga ke berbagai daerah.

Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran strategis dalam mendekatkan pesan dakwah kepada generasi muda yang aktif menggunakan platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kemudahan akses, jangkauan luas, dan penyajian konten yang fleksibel, media sosial menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara lebih cepat, praktis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Peran informatif pada akun terlihat dari kemampuannya dalam menyampaikan pengetahuan, penjelasan, serta pemahaman mengenai konsep pacaran dalam perspektif Islam secara ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Peran informatif tidak hanya terlihat dari isi pesan yang bersifat edukatif, tetapi juga dari cara penyampaian informasi yang disesuaikan dengan karakteristik Gen Z melalui penggunaan bahasa sederhana, visual singkat, serta contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens.

Sehingga, akun berfungsi sebagai media penyebaran informasi dan wawasan keislaman yang membantu audiens memahami batasan pergaulan dalam Islam tanpa menggunakan pendekatan yang bersifat memaksa.

2). Peran Solusi

Dalam dakwah, peran solusi dapat dilihat melalui penyampaian pesan yang tidak hanya berisi larangan, tetapi juga memberikan ikhtiar dan alternatif yang sesuai. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan akun tidak hanya menyampaikan larangan pacaran, tetapi juga menghadirkan berbagai konten yang memberikan alternatif solusi sesuai dengan ajaran Islam.

Terdapat 3 konten yang dapat dikategorikan sebagai peran solusi di antara 33 lain nya, di antaranya konten tentang pernikahan sebagai jalan halal, anjuran menjaga diri dan kesendirian dalam ketaatan kepada Allah, serta amalan-amalan untuk mempersiapkan jodoh terbaik menurut Islam. Konten-konten tersebut menunjukkan bahwa akun tidak berhenti pada penyampaian larangannya saja, tetapi juga memberikan arah penyelesaian terhadap persoalan pergaulan generasi Z saat ini. Salah satu konten yang dikategorikan sebagai peran solusi adalah konten mengenai pernikahan sebagai hubungan yang halal dalam Islam.



Gambar 4.6 Konten Tentang Solusi

Dalam postingan tersebut disampaikan narasi sebagai berikut:

“Menikah itu bersatu dalam taat, menikah itu bekerjasama untuk menjauh dari maksiat. Menikah itu berusaha untuk meredam ego masing-masing satu sama lain, dan menikah itu menua, bersama hingga surga. Bukan hanya senang-senang semata bukan hanya romantisme belaka tapi menikah butuh ilmunya, butuh mentalnya, butuh kesiapan lahir batinnya dan jelas menikah itu harus karena Allah”

Isi pesan tersebut menegaskan bahwa Islam memberikan solusi yang halal terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan dan pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan romantis, tetapi sebagai bentuk ibadah dan kerja sama dalam menjaga diri dari perbuatan maksiat.⁷ Konten ini juga menjelaskan bahwa menikah membutuhkan kesiapan mental, spiritual, ilmu, serta

⁷ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), 42.

tanggung jawab yang matang. Dakwah yang disampaikan tidak hanya berisi ajakan menikah, tetapi juga edukasi mengenai makna dan tujuan pernikahan dalam Islam.

Selain itu, akun juga menghadirkan solusi dalam bentuk ajakan menjaga diri dan kesendirian dalam ketaatan kepada Allah. Hal ini terlihat dalam salah satu potongan ceramah yang menyampaikan:

“Apa alasan mempertahankan pacarmu? Hei, apa alasan mempertahankan pacarmu? Ustaz, aku udah jadian 5 tahun, ustaz..., yang paling terpenting apa? Menjaga kesendirian dengan ketaatan kepada Allah...”



Gambar 4.7 Konten Tentang Solusi 2

Potongan ceramah tersebut menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan akun tidak selalu berupa anjuran untuk segera memiliki pasangan, tetapi juga mengajak audiens untuk menjaga diri, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan tidak takut menjalani masa sendiri selama berada dalam ketaatan. Pesan ini memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan tidak selalu harus diperoleh melalui hubungan pacaran, melainkan dapat dibangun melalui kedekatan spiritual dan pengendalian diri. Konten lain yang juga termasuk dalam peran solusi adalah

postingan mengenai amalan untuk mendapatkan jodoh terbaik menurut Islam, yaitu:

Tabel 4.1 konten dari akun @Islamtanpapacaran

 Gambar 4.8 (Sumber Instagram @Islamtanpapacaran)	 Gambar 4.9 (Sumber Instagram @Islamtanpapacaran)
--	---

Konten tersebut menunjukkan bahwa akun tidak hanya memberikan larangan terhadap pacaran, tetapi juga mengarahkan audiens pada usaha memperbaiki diri melalui ibadah dan pendekatan spiritual. Solusi yang ditawarkan bersifat praktis dan sesuai dengan syariat Islam, sehingga audiens tidak hanya diberikan batasan, tetapi juga diarahkan pada langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ketiga konten tersebut dapat dilihat bahwa peran solusi dalam akun diwujudkan melalui pemberian alternatif yang jelas, baik berupa anjuran menikah secara halal, menjaga diri dalam ketaatan, maupun memperbaiki kualitas diri melalui ibadah.

Konten-konten tersebut dapat dikategorikan sebagai peran solusi karena mengandung unsur pemberian jalan keluar, arahan, dan alternatif penyelesaian terhadap persoalan pergaulan dan pacaran di kalangan gen Z.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan admin yang menyampaikan adanya keterkaitan antara praktik pacaran dengan perilaku yang dilarang dalam Islam. Admin menyatakan bahwa:

“Pacaran dan zina sama saja dan untuk ta'aruf sudah diperjelas di Akun Tiktok Abu Santri.”⁸

Pernyataan ini menunjukkan bahwa akun tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga mulai mengarahkan audiens pada pemahaman alternatif berupa konsep ta'aruf sebagai bentuk hubungan yang lebih sesuai dengan syariat Islam. Meskipun penyampaiannya tidak selalu dilakukan secara langsung dalam satu konten, namun arah solusi tersebut tetap menjadi bagian dari narasi dakwah yang dibangun oleh akun. Selanjutnya, pemaknaan terhadap pacaran sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan syariat diperkuat kembali melalui penjelasan admin mengenai definisi pacaran itu sendiri. Dalam hal ini, admin menjelaskan bahwa:

“Hubungan tidak halal, yg Allah telah batasi, agar ketika halal bisa menikmatinya.”⁹

Penjelasan ini memberikan batasan yang jelas mengenai posisi pacaran dalam perspektif Islam, sekaligus mengarahkan audiens untuk memahami bahwa hubungan yang diperbolehkan adalah hubungan yang telah diikat dalam

⁸ Muhammad Jihad Mubina bagian chat ke-13

⁹ Muhammad Jihad Mubina bagian chat ke-11

pernikahan. Dapat dilihat solusi yang ditawarkan tidak hanya berupa larangan, tetapi juga berupa arah yang jelas menuju hubungan yang halal. Peran solusi tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana audiens merespons konten yang diposting. Responden menunjukkan bahwa konten yang membahas pernikahan dan larangan pacaran tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menghadirkan alternatif yang dapat dijadikan pedoman. Salah satu responden menyatakan bahwa:

“Konten yg paling menarik buat saya adalah ceramah para ustadz tentang pernikahan dan larangan pacaran, mengapa? Sebab dari situ saya juga belajar banyak.”¹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa audiens menangkap adanya keseimbangan antara larangan dan solusi yang ditawarkan, sehingga pesan dakwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, responden lain juga menilai bahwa konten akun mampu meluruskan pemahaman yang keliru mengenai pacaran di kalangan generasi saat ini. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut:

“Konten terkait pacaran ini sangat bagus dan cocok karena generasi sekarang banyak yang salah pandangan terhadap kata pacaran.”¹¹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa peran solusi tidak hanya terletak pada pemberian alternatif, tetapi juga pada upaya memperbaiki pola pikir audiens yang sebelumnya keliru. Lebih lanjut, responden lainnya juga melihat bahwa konten yang diposting memberikan gambaran positif mengenai hubungan yang halal, sebagaimana dinyatakan bahwa:

¹⁰ Wawancara dengan Silviana Putri, melalui DM Instagram, 10 Januari 2026.

¹¹ Wawancara dengan Ahmad Faqih Tamimi, melalui DM Instagram, 11 Januari 2026.

“Konten yang condong dalam hal percintaan yang halal.”¹²

Hal ini menunjukkan bahwa solusi yang ditawarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga disertai dengan gambaran yang menenangkan dan realistis, sehingga lebih mudah diterima oleh audiens.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peran solusi dalam dakwah digital tidak hanya terlihat dari adanya larangan terhadap pacaran, tetapi juga dari kemampuan akun dalam menghadirkan alternatif yang sesuai dengan syariat Islam. Konten-konten yang diposting memberikan arah, anjuran, serta langkah-langkah yang dapat diterapkan oleh audiens dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga diri, memperbaiki kualitas ibadah, menjalani ta'aruf, hingga mempersiapkan pernikahan secara matang. Dengan demikian, akun tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pemberi solusi terhadap persoalan pergaulan, sehingga dapat dikategorikan menjalankan peran solusi dalam dakwahnya.

3). Peran persuasif

Dalam peran ini, pesan disampaikan dengan pendekatan yang mampu menyentuh sisi emosional maupun rasional audiens, sehingga mendorong terjadinya perubahan sikap secara sukarela. Dalam dakwah, peran persuasif disampaikan melalui penggunaan bahasa yang santun, ringan, dan dekat dengan

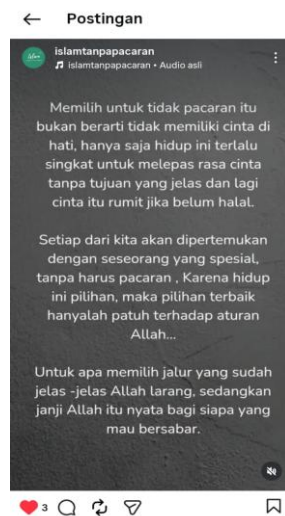
¹² Wawancara dengan Hendra Saputra, melalui DM Instagram, 2 Januari 2026

kehidupan audiensnya, sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan penolakan.

Peneliti menemukan bahwa terdapat konten-konten yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berusaha memengaruhi dan mengajak audiens untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Salah satu bentuk konten persuasif yang ditemukan adalah konten yang berisi ajakan dan renungan, seperti kalimat-kalimat motivasi yang mendorong mereka untuk meninggalkan pacaran. Konten tersebut disampaikan dalam bentuk kalimat singkat yang menyentuh perasaan, seperti ajakan untuk menjaga hati, mengingatkan tentang konsekuensi dari pergaulan bebas, serta menanamkan kesadaran bahwa cinta yang benar adalah yang hanya mendekatkan kepada Allah. Penyampaian pesan dilakukan dengan bahasa yang ringan dan sederhana, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan tidak terkesan menggurui. Terdapat 1 konten dari keseluruhan postingan yang dapat dikategorikan sebagai peran persuasif, yaitu konten berikut;

a). Konten tentang quotes



Gambar 4.10 Konten qoutes

Pesan utama yang disampaikan dalam konten adalah bahwa keputusan untuk tidak pacaran bukan berarti meniadakan rasa cinta, melainkan menempatkan cinta pada tujuan yang jelas dan sesuai dengan ketentuan Allah. Kalimat dari “setiap dari kita akan dipertemukan dengan seseorang yang spesial tanpa harus pacaran” menunjukkan ikhtiar untuk menumbuhkan keyakinan bahwa jodoh merupakan bagian hanya dari ketetapan Allah.¹³ Konten mengandung unsur persuasif karena tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berusaha memengaruhi pola pikir dan perasaan audiens. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasanya yang menyentuh sisi emosional, seperti penguatan makna cinta, harapan akan jodoh, serta ajakan untuk bersabar. Penggunaan pertanyaan di awal konten juga menjadi strategi untuk menarik perhatian sekaligus menggugah kesadaran agar memikirkan kembali pandangan mereka terhadap pacaran.

¹³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2018), h. 132.

Pendekatan yang digunakan dalam konten ini tidak bersifat menghakimi, melainkan lebih kepada memberikan pemahaman secara halus dan menyentuh, sehingga audiens merasa diimbau, bukan dipaksa. Peran persuasif ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan admin yang menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya pendekatan yang tepat dalam menyampaikan dakwah kepada generasi Z. Admin menyatakan bahwa:

“Hebatnya dunia maya. Yg dimana Gen Z, sangat butuh edukasi dalam menyikapi dunia pacaran.”¹⁴

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa strategi dakwah yang dilakukan tidak hanya terarah pada isi pesan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi audiens yang hidup di era digital saat ini. Pendekatan persuasif dipilih agar pesan dakwah dapat lebih mudah diterima oleh gen Z yang cenderung aktif di media sosial dan lebih peka terhadap pendekatan yang mudah dipahami. Selanjutnya, keberhasilan dari pendekatan persuasif ini dapat dilihat dari respons audiens terhadap konten yang ditampilkan. Salah satu responden menyatakan bahwa:

“Akun @islamtanpapacaran keren, kontennya inspiratif dan bikin mikir.”¹⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa konten yang disampaikan tidak hanya diterima secara pasif, tetapi mampu menggerakkan audiens untuk melakukan refleksi diri. Hal tersebut menjadi indikator bahwa pesan persuasif berhasil menyentuh aspek kognitif dan kesadaran pribadi audiens. Selain itu, responden lain

¹⁴ Muhammad Jihad Mubina bagian chat ke-12

¹⁵ Wawancara dengan Isnani, melalui DM Instagram, 08 Januari 2026

juga merasakan dampak emosional dari konten yang ditampilkan, sebagaimana dinyatakan bahwa:

“Alhamdulillah kesan saya sangat senang dan sungguh kagum dengan konten² penyejuk jiwa dan pola pikir menjadi lebih dewasa lebih luas pandangan terhadap makna dari hal yang diperintahkan Allah dan dilarangnya.”¹⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan persuasif yang digunakan tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang logis untuk audiens. Hal ini menjadi bukti bahwa pesan dakwah disampaikan secara seimbang dari segi perasaan dan pemikiran. Lebih lanjut, responden lainnya juga mengungkapkan adanya motivasi untuk menguatkan sikap dalam menjaga diri, sebagaimana dinyatakan bahwa:

“Setelah mengikuti dan melihat konten² dari akun instagram @islamtanpapacaran semakin memantapkan hati saya untuk tetap menjaga diri dari hubungan yang tidak Allah ridhoi. Konten² yg disampaikan sangat ringan dan mudah saya pahami.”¹⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan berhasil memengaruhi sikap audiens secara lebih nyata, yaitu dalam bentuk komitmen untuk menjaga diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan agama. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konten tersebut mencerminkan peran persuasif, yaitu peran yang bertujuan untuk membujuk dan mengajak audiens agar mengubah cara pandang dan sikap mereka terhadap fenomena pacaran melalui pendekatan yang baik, bijaksana, dan terbuka.

¹⁶Ahmad Faqih Tamimi., bagian chat ke-4

¹⁷ Gusnina Eka., bagian chat ke-4

4). Peran transformatif

Peran transformatif merupakan peran yang berhubungan dengan kemampuan dakwah dalam mendorong terjadinya perubahan pola pikir maupun perilaku pada audiens. Peran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi atau ajakan, tetapi juga pada dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari pesan dakwah yang disampaikan. Sebagaimana yang dikatakan admin:

“Semoga bisa mengedukasi dan mengingatkan tentang bahaya pacaran.”¹⁸

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa dakwah ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, namun lebih kepada upaya membentuk kesadaran dan sikap baru. Temuan penelitian memperkuat hal ini, sebab konten yang ada sengaja dibuat agar generasi Z mau memikirkan kembali kebiasaan pacaran yang sudah dianggap biasa. Kesimpulan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama admin akun yang menegaskan bahwa perubahan diri audiens adalah tujuan utamanya, sebagaimana pesan yang ia sampaikan kepada remaja muslim yang berpacaran berikut ini:"

“Bertaqwa kepada Allah, dan pelajari Tauhid kepada Allah,”¹⁹

Maksud dari pernyataan ini adalah dakwah tidak berhenti pada perbaikan tindakan luar saja, tetapi harus menembus bagian yang paling dasar, yakni memperkuat keimanan dan pemahaman tauhid sebagai landasan hidup. Peran transformatif ini juga terlihat dari pengalaman langsung responden. Salah satu responden yang pernah berpacaran mengungkapkan refleksi pribadinya:

¹⁸ Muhammad Jihad Mubina bagian chat ke-17

¹⁹ Muhammad Jihad Mubina bagian chat ke-15

“Saya pernah pacaran, pacaran adalah pilihan yang salah dan saya pernah memilihnya, saya tidak tahu cara menghalau emosi dimana saya dulu ketika masih masa memasuki usia remaja dan sampai dengan saat ini saya tidak tahu bagaimana cara menghalauanya, mau menggunakan pendekatan apapun mau rohani, fisik dll yang saya tahu perasaan kepada lawan jenis tetap ada, pengalaman saya adalah menuai kesalahan, kekeliruan, kekecewaan, kecemasan, kegelisahan dan menurut saya tidak ada yang bisa menyaksikan pengalaman saya, mungkin saya juga yang merasa saya lebih baik saya pendam sendiri segala emosi yang saya peroleh dari pacaran. Akhirnya saya hanya kembali kepada-Nya walau saya tahu saya akan salah kembali dan saya selalu kembali dengan lumpur-lumpur dosa.”²⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan proses refleksi diri yang mendalam. Ketika pengalaman pribadi berpadu dengan pemahaman agama yang baru diperoleh, tumbuhlah kesadaran untuk berubah. Kondisi ini menjadi tanda yang jelas akan adanya transformasi dari dalam diri seseorang, baik secara psikologis maupun spiritual.

“Pernah, saya bukan menganggap konten tersebut berbahaya bagi diri saya. Hanya karena diri saya yang kurang tahu.”²¹

Artinya, pesan dakwah tersebut berhasil membangun kesadaran kritis audiens, walaupun tidak selalu langsung diiringi dengan perubahan tindakan secara instan. Munculnya perasaan 'tersentil' ini justru merupakan langkah awal dari sebuah transformasi, yakni momen ketika seseorang mulai menyadari kelalaian maupun kekurangannya sendiri.

“Menurut saya, Jelas dan gambalang tanpa sensor bahwa akun islamtanpacaran ingin menyampaikan bahwa pacaran itu haram. Hanya saja audiens yang ngeyel seperti saya ini,”²² lanjutnya.

“Apa yg disampaikan akun tersebut sangat mempengaruhi saya. Terlebih disaat ke imanan menurun, dengan melihat-liha konten² dari akun

²⁰ Wawancara dengan Isma'il Amin Sholihin, melalui DM Instagram, 10 Januari 2026

²¹ Isma'il Amin Sholihin, bagian chat ke-5.

²² Isma'il Amin Sholihin, bagian chat ke-8

@islamtanpapacaran kembali meyakinkan dan menguatkan iman saya untuk tidak mendekati pacaran.”²³

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pesan dakwah yang disampaikan berhasil memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap nilai dan keyakinan yang sebenarnya sudah mengakar pada diri audiens. Dalam hal ini, konten dakwah berperan penting untuk menjaga agar sikap mereka tetap konsisten. Meskipun demikian, perubahan perilaku ini tidak selalu terjadi secara instan pada setiap orang, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu responden berikut;

“Iya Mungkin penjelasannya bagi org2 awam sangat banyak tapi bagi saya pribadi yg sudah mempelajari ilmu agama jdi sudh tau”²⁴

“Kalau untuk mempengaruhi, sama sekali tidak ya, sebab saya juga baru mengikuti, lainnya saya juga punya guru, saya belajar dari guru saya, apa yg menjadi arahan beliau saya ikuti, adapun cara dari setiap konten dakwah dalam apakah mempengaruhi saya, saya rasa sama sekali tidak. Mungkin itu...”²⁵

Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak dari dakwah digital sifatnya cukup relatif, karena sangat bergantung pada latar belakang dan sumber rujukan utama masing-masing individu. Bagi sebagian audiens, media sosial bukanlah pendorong utama untuk berubah, melainkan sekadar wawasan tambahan. Di sisi lain, ada pula responden yang merasakan adanya perubahan dari segi pemahaman mereka, sebagaimana kutipan berikut:

“Bisa jadi, kontennya bikin lebih aware tentang pandangan islam soal pacaran.”²⁶

²³ Gusnina Erika, bagian chat ke-7

²⁴ Ahmad Faqih Tamimi, bagian chat ke-7

²⁵ Silviani Putri, bagian chat ke-7

²⁶ Isnani, bagian chat ke-7

Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi pada aspek kognitif, yaitu perubahan cara pandang terhadap konsep pacaran dalam Islam. Bahkan, terdapat responden yang mengungkapkan perubahan pemahaman secara tegas:

“Pernah, alasannya ya kalau difikir"memang haram kita ini memang di dunia manusia beragam ya tpi kita itu org islam,ibatkan saja apakah daging babi halal dimakan walau direbus dg air zam",kan jadi kayaa eeh kita org islam juga ada aturan. Jadii gituu.”²⁷

Ungkapan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai, di mana individu mulai menyadari dan menerima norma agama sebagai pedoman dalam bertindak. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi pada kolom komentar unggahan akun, peneliti tidak menemukan secara langsung adanya respons audiens yang secara eksplisit menunjukkan perubahan perilaku, seperti keputusan untuk meninggalkan pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya transformasi telah dilakukan melalui konten dakwah yang disampaikan, bukti perubahan secara nyata pada audiens belum dapat diidentifikasi secara jelas melalui interaksi yang terlihat di media sosial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akun @islamtanpapacaran memiliki potensi dalam menjalankan peran transformatif, khususnya dalam membangun kesadaran, mengubah pola pikir, serta memperkuat nilai keagamaan pada audiens. Namun, berdasarkan data yang ditemukan, peran tersebut belum sepenuhnya dapat dibuktikan secara empiris pada tingkat perubahan perilaku yang tampak secara langsung.

²⁷ Wawancara dengan Nazala Maulidatun Nikmah melalui DM Instagram, 7 Januari 2026

5). Peran Kolaborasi (Sebagai Pengembangan Dakwah)

Akun membuktikan kegiatan pengembangan dakwah dengan berkolaborasi pada komunitas lain. Kolaborasi masih bersifat terbatas dan umumnya dilakukan dalam bentuk kerja sama sebagai media partner pada kegiatan daring.



Gambar 4.11 postingan kolaborasi akun @islamtanpapacaran dengan akun @muslimahberbagikebaikan

Salah satu bentuk kolaborasi yang pernah dilakukan adalah promosi kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh akun instagram Muslimah Berbagi Kebaikan dalam rangka memperingati Hari Guru Nasional.

Dalam kolaborasi tersebut, akun berperan sebagai media partner yang membantu menyebarkan informasi kegiatan kepada pengikutnya melalui instagram. Kegiatan webinar tersebut mengangkat tema pendidikan bagi perempuan sebagai bekal berumah tangga dan khusus untuk muslimah. Dari kegiatan yang telah terlaksana di atas peneliti juga memastikan rencana admin untuk mengembangkan dakwah ke platform lain agar dakwah dapat berkolaborasi lebih luas sesuai dengan yang telah dipastikan oleh admin.

Rencana ini dianggap sebagai kelanjutan dari dakwah yang telah berjalan, di mana media sosial berfungsi sebagai langkah awal untuk membangun relasi sebelum diarahkan pada kegiatan dakwah secara langsung. Meskipun kolaborasi yang dilakukan masih terbatas pada ranah daring, admin menyampaikan bahwa terdapat rencana ke depan untuk mengembangkan dakwah ke arah kegiatan luring atau pembentukan komunitas offline. Ke depan, admin akun berharap dapat memperluas kegiatan dakwah tidak hanya melalui media sosial, tetapi juga melalui kegiatan offline dan komunitas secara langsung. Dengan adanya kolaborasi dan rencana ekspansi ke ranah luring (*offline*) ini membuktikan bahwa akun tidak sekadar menjadi saluran penyampai pesan di dunia maya. Lebih jauh lagi, langkah ini menunjukkan bahwa mereka memiliki misi jangka panjang yang jelas untuk terus memperluas jangkauan dakwahnya ke masyarakat luas.

Dari hasil wawancara, secara umum responden memberikan penilaian yang positif terhadap peran akun sebagai sarana dakwah di media sosial. Mayoritas responden menilai bahwa akun ini telah berfungsi secara efektif dalam menyampaikan pesan dakwahnya, salah satu responden menyatakan bahwa:

“Peran akun ini menjadi sarana bagi saya yang mana terkadang masih terbawa lingkungan sekitar kita tetapi dengan adanya konten ini mengingatkan kita dan sadar akan apa yang dilarang dan apa yang seharusnya diperintahkan Allah SWT melalui perantaranya”²⁸

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa akun berperan sebagai sarana pengingat (*reminder*) yang menuntun audiens untuk kembali berpegang pada

²⁸ Wawancara dengan Rina Kurnia, melalui DM Instagram, 8 Januari 2026

agama, di tengah kuatnya pengaruh lingkungan sosial. Melengkapi temuan tersebut, responden lain turut mengungkapkan bahwa:

“Perannya sangat baik ini adalah sarana pengingat.”²⁹

Hal ini menandakan bahwa akun mampu berperan sebagai penyeimbang moral di ruang digital, terlebih di tengah derasnya arus konten media sosial yang makin bebas dan minim batasan. Selain itu, terdapat juga harapan dari responden terhadap pengembangan akun ke depan, sebagaimana disampaikan:

“Sebenarnya udh bagus akunnya y mungkin bs diperbaiki dikembangkan lg kontennya yg bener2 menekan pergaulan bebas dimasyarakat yg bs menyentuh hati kalangan muda mudi bahwa Islam itu melarang keras keras berpacaran karna berpacaran itu mendekati zina dan itu dilarang keras Allah SWT.”³⁰

Selain itu, beberapa responden juga menyampaikan harapan agar akun ini terus berkembang, baik dari segi kualitas konten maupun jangkauan dakwahnya. Harapan tersebut menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima pesan secara diam, tetapi juga memiliki ekspektasi terhadap keberlanjutan dan peningkatan peran akun di masa mendatang. Istilah “pengingat” dan “penyeimbang” yang digunakan oleh responden menunjukkan bahwa keberadaan akun memiliki fungsi moral dalam ruang digital, khususnya di tengah arus konten media sosial yang cenderung bebas. Respon positif yang diberikan tersebut menunjukkan bahwa akun ini mampu menjalankan fungsinya sebagai media dakwah yang memberikan manfaat dan pengaruh bagi pengikutnya. Namun, keberhasilan dalam menyampaikan pesan dakwah melalui media sosial tidak terlepas dari berbagai

²⁹ Ahmad faqih bagian chat ke-9

³⁰ Wawancara dengan Tatatarmi, melalui DM Instagram, 4 Januari 2026

faktor pendukung maupun hambatan yang dihadapi dalam proses pengelolaannya. Untuk memahami lebih jauh efektivitas peran akun ini, penting untuk melihat bagaimana pengelola memandang kelebihan dan tantangan dakwah di media sosial sebagai bagian dari upaya mempertahankan keberlangsungan penyebaran pesan dakwah. Hal ini sejalan dengan pernyataan admin yang menyatakan bahwa:

“Kelebihan: Gugurnya menasehati dalam kebaikan, Tantangan : banyaknya konten yang buruk.”³¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kolaborasi yang dijalankan oleh akun menunjukkan adanya upaya pengembangan dakwah yang berorientasi jangka panjang, meskipun pelaksanaannya saat ini masih terbatas pada kerja sama daring sebagai media partner. Kolaborasi yang dilakukan, seperti dalam kegiatan webinar bersama komunitas Muslimah Berbagi Kebaikan, menjadi langkah awal dalam membangun jejaring dakwah yang lebih luas. Selain itu, adanya rencana pengembangan ke platform lain serta kegiatan luring (offline) menunjukkan bahwa akun tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan di media sosial, tetapi juga memiliki visi untuk memperluas jangkauan dakwah secara lebih nyata di masyarakat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi pada akun instagram @islamtanpapacarani, wawancara dengan admin, serta tanggapan dari responden, ditemukan bahwa akun menjalankan lima peran utama dalam aktivitas dakwahnya, yaitu; peran informatif, peran solusi, peran persuasif, peran transformatif, dan peran kolaborasi sebagai

³¹ Muhammad Jihad Mubina bagian chat ke-5

bentuk pengembangan dakwah. Kelima peran tersebut saling berkaitan dan membentuk pola dakwah yang menyesuaikan dengan karakteristik generasi Z sebagai audiens utama di media sosial.

a. Peran Informatif

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar konten yang diunggah oleh akun dapat dikategorikan sebagai peran informatif. Dari total 33 postingan yang diamati, terdapat 28 konten yang berisi penyampaian informasi, pengetahuan, pengingat, dan penjelasan mengenai konsep pacaran dalam perspektif Islam. Konten-konten tersebut disampaikan melalui kutipan ceramah, quotes, nasihat singkat, potongan ayat Al-Qur'an, hadis, maupun refleksi kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan interaksi lawan jenis. Peran informatifnya terlihat dari bagaimana akun menyampaikan pengetahuan mengenai batasan pergaulan dalam Islam secara sederhana dan mudah dipahami oleh audiens. Informasi yang diberikan tidak hanya berupa larangan pacaran, tetapi juga penjelasan mengenai alasan, dampak, dan tahapan perilaku yang dianggap mendekati zina. Konten yang dibagikan cenderung dikemas dalam bentuk visual singkat, ringkas, dan langsung pada inti pesan sehingga lebih mudah dipahami oleh gen Z.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara admin yang menjelaskan penyusunan konten menyesuaikan dengan "kebiasaan dan habits" audiens gen Z saat ini. Kebiasaan yang dimaksud adalah kecenderungan gen Z yang lebih menyukai konten singkat, instan, dan langsung pada inti pembahasan dibandingkan harus menyimak ceramah panjang atau podcast berdurasi lama. Karena itu, akun

lebih banyak menggunakan format reels, kutipan singkat, dan potongan ceramah yang dianggap lebih efektif dalam menarik perhatian audiens di media sosial.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Konten Dakwah Aplikasi TikTok Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Z di Kelurahan Duampanua Kabupaten Sidrap” oleh Nur Indah Sari (2023). Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa gen Z memiliki preferensi yang kuat terhadap konten dakwah yang dikemas secara instan, ringkas, dan *to the point* melalui platform TikTok. Dimana Hasil penelitian nya menunjukkan bahwa durasi yang singkat dan penyajian visual yang dinamis menjadi kunci utama mengapa konten tersebut lebih efektif dalam menjangkau audiens dibandingkan media dakwah konvensional. Hal ini sejalan dengan perilaku subjek penelitian ini yang cenderung melakukan *skipping* pada video berdurasi panjang dan hanya berfokus pada cuplikan atau *highlight* yang dianggap penting.

Dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi media gen Z saat ini memang bergeser ke arah pemenuhan informasi yang instan, di mana efisiensi waktu dan kemudahan akses terhadap 'inti pesan' menjadi prioritas utama dalam aktivitas konsumsi konten mereka.³² Sementara hasil wawancara dengan responden juga memperkuat temuan mengenai peran informatif akun tersebut. Sebagian besar responden menyatakan bahwa media sosial memiliki posisi yang sangat penting dalam penyebaran dakwah Islam di era digital. Responden menilai bahwa media

³² Nur Indah Sari, "Pengaruh Konten Dakwah Aplikasi TikTok Terhadap Pembentukan Akhlak Generasi Z di Kelurahan Duampanua Kabupaten Sidrap" (skripsi, IAIN Parepare, 2023), 45.

sosial mampu menjangkau masyarakat luas, mudah diakses kapan saja, serta memungkinkan pesan dakwah dikemas dalam bentuk yang lebih ringan dan menarik. Salah satu responden bahkan menyebut media sosial sebagai “masjid digital” karena mampu menjadi ruang baru bagi penyebaran nilai-nilai islam tanpa terbatas ruang dan waktu.

Pandangan responden lainnya juga menunjukkan bahwa akun dakwah di instagram dapat menjadi sumber pengetahuan dan pengingat agama bagi pengikut akun. Beberapa responden menyebutkan bahwa konten-konten dakwah yang disampaikan membantu mereka memahami pandangan Islam mengenai pacaran, menambah wawasan keislaman, serta menjadi pengingat agar tetap menjaga diri dalam pergaulan. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi informatif akun tidak hanya berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga mampu membantu audiens membangun pemahaman keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga peran informatif akun terlihat melalui kemampuannya dalam menyampaikan pengetahuan, edukasi, serta pemahaman mengenai pacaran dalam perspektif Islam secara jelas dan mudah dipahami audiens.

b. Peran Solusi

Selain menjalankan peran informatif, akun juga menjalankan peran solusi melalui konten-konten yang tidak hanya berisi larangan dari pacaran, tapi juga menawarkan alternatif penyelesaian yang sesuai dengan syariat Islam. Hasil observasi, terdapat ada 3 konten yang berisi pembahasan mengenai solusi atau anjuran. Peran solusinya terlihat dari bagaimana akun menghadirkan konsep

seperti; pernikahan sebagai jalan yang halal, anjuran menjaga diri sebagai ketaatan kepada Allah dan amalan-amalan untuk mempersiapkan jodoh terbaik menurut Islam.

1). Pernikahan sebagai jalan yang halal

Sebelum memasuki hubungan pernikahan, Islam terlebih dahulu telah mengenalkan konsep *ta'aruf* sebagai proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan dengan tujuan menuju pernikahan. Secara bahasa, *ta'aruf* berasal dari kata *ta'ārafa-yata'ārafu* yang berarti saling mengenal.³³ Sedangkan secara istilah, *taaruf* adalah proses pengenalan antara seorang laki-laki dan perempuan yang dilakukan sesuai syariat dengan tujuan utama untuk saling mengenal latar belakang, visi, dan kepribadian sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Proses ini dilakukan tanpa melibatkan pacaran atau *khalwat* (berdua tanpa mahram).³⁴ *Ta'aruf* menjadi penting dalam Islam karena hubungan pernikahan tidak hanya dibangun atas dasar perasaan cinta semata, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan akhlak, agama, tanggung jawab, serta kesesuaian rencana kehidupan dan juga dapat membantu seseorang untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan hidupnya. Dalam Islam, pernikahan itu bukan hanya hubungan atau status sementara, tetapi ibadah jangka panjang yang memiliki tanggung jawab besar. Proses saling mengenal perlu dilakukan dengan cara yang baik, terbuka, dan tetap menjaga kehormatan antara masing-masing pihak. *Ta'aruf* mengajarkan bahwa hubungan

³³ Rohidin, *Fikih Munakahat: Hukum Pernikahan Islam Terintegrasi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), 28–30.

³⁴ Muh. Awaludin, "Relevansi *Ta'aruf* sebagai Alternatif Menghindari Pacaran dalam Islam," *Depositi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum* 1, no. 3 (2023): 302–303.

antara bukan mahamn seharusnya memiliki tujuan yang jelas, yaitu menuju pernikahan, bukan sekadar hubungan emosional tanpa adanya kepastian. Dengan demikian, ta'aruf menjadi salah satu bentuk upaya menjaga kesucian hubungan serta menghindarkan diri dari pergaulan bebas yang dapat menimbulkan mudarat secara moral maupun spiritual.

Adapun kegiatan dalam ta'aruf umumnya berupa diskusi atau percakapan mengenai tujuan hidup, pemahaman agama, kesiapan menikah, karakter pribadi, hingga harapan dalam membangun rumah tangga. Selain itu, kedua pihak juga dapat melakukan *nadzar* atau melihat calon pasangan secukupnya sesuai syariat untuk menumbuhkan keyakinan sebelum menikah. Selama proses berlangsung, interaksi tetap dijaga agar tidak berlebihan, tidak dilakukan dengan rayuan atau hubungan romantis layaknya pacaran, serta tetap menjaga adab berpakaian dan komunikasi. Setelah proses saling mengenal dirasa cukup dan kedua pihak merasa cocok, maka proses dapat dilanjutkan menuju khitbah (lamaran) dan pernikahan.

Dengan demikian, ta'aruf dalam Islam dipahami sebagai proses pengenalan yang bertujuan membangun hubungan halal melalui cara yang terjaga dan penuh tanggung jawab. Ta'aruf tidak hanya berfungsi untuk mengenal calon pasangan, tetapi juga menjadi bentuk penjagaan diri agar hubungan yang bukan mahram berada dalam batas yang diridhai Allah sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Pernikahan merupakan hubungan yang halal dan dianjurkan sebagai jalan untuk menjaga kehormatan serta menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Pernikahan tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara laki-laki dan

perempuan untuk memenuhi kebutuhan emosional atau biologis semata, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki tujuan spiritual. Islam memandang pernikahan sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang penuh ketenangan, kasih sayang, dan keberkahan sebagaimana tertulis pada QS. Ar-Rum ayat: 21 (21)³⁵;

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”

Konsep “bersatu dalam taat” menunjukkan bahwa hubungan dalam pernikahan seharusnya dibangun atas dasar ketaatan kepada Allah. Dalam Islam, hubungan suami dan istri tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan duniawi, tetapi juga bertujuan saling membantu dalam menjalankan ajaran agama dan mendekatkan diri kepada Allah. Pernikahan menjadi wadah bagi pasangan untuk saling menasihati dalam kebaikan, menjaga ibadah, serta membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hubungan yang halal dalam Islam dipandang

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Rum (30): 21.

memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan sekadar hubungan romantis, yaitu membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah.³⁶

Selain itu, pernikahan juga dipahami sebagai bentuk perlindungan diri dari perilaku yang mendekati maksiat. Islam memberikan batasan yang jelas dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan agar manusia terhindar dari perbuatan yang dapat membawa kepada zina. Pernikahan menjadi jalan yang halal untuk menyalurkan rasa cinta dan kasih sayang dengan cara yang diridhai Allah. Hubungan yang didasarkan pada ikatan pernikahan memiliki tanggung jawab, komitmen, dan aturan yang jelas sehingga dapat menjaga kehormatan diri dan kedua belah pihak.

Pernikahan dalam Islam juga tidak hanya dipahami sebagai hubungan yang penuh romantisme, tetapi sebagai proses pembelajaran dalam membangun kedewasaan emosional dan tanggung jawab bersama. Kehidupan rumah tangga menuntut adanya kesabaran, kemampuan mengendalikan ego, saling memahami, serta bekerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Islam mengajarkan bahwa pernikahan memerlukan kesiapan mental, emosional, spiritual, maupun materi agar hubungan yang dibangun dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Selain memiliki dimensi duniawi, pernikahan dalam Islam juga memiliki dimensi ukhrawi. Hubungan suami istri tidak hanya bertujuan membangun

³⁶ M. Cholil Nafis, *Fikih Keluarga: Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah* (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2018), 34–37.

kehidupan bersama di dunia, tetapi juga diharapkan menjadi jalan untuk meraih ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

Karena itu, cinta dalam Islam diarahkan pada hubungan yang memiliki tujuan jelas, tanggung jawab, serta keberkahan, bukan sekadar hubungan yang didasarkan pada hawa nafsu atau kesenangan sementara. Islam juga menekankan pentingnya persiapan sebelum memasuki pernikahan. Persiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesiapan materi, tetapi juga ilmu, pemahaman agama, kematangan mental, serta kemampuan menjalankan tanggung jawab sebagai suami maupun istri.³⁷

Dengan demikian, pernikahan di dalam Islam bukan dipahami sebagai solusi instan, melainkan sebagai ibadah yang memerlukan kesiapan dan kesungguhan agar tujuan membangun keluarga yang harmonis dan diridhai Allah dapat tercapai.

2). Anjuran menjaga diri dan kesendirian dalam ketaatan kepada Allah

Dalam perspektif Islam, keadaan sendiri atau belum memiliki pasangan bukanlah sesuatu yang harus disesali ataupun dianggap sebagai kekurangan. Islam mengajarkan bahwa setiap fase kehidupan memiliki nilai dan hikmah tersendiri, termasuk fase ketika seseorang masih menjalani kehidupan tanpa adanya pasangan. Kesendirian dapat menjadi kesempatan bagi seorang muslim maupun muslimah

³⁷ Tholib Khaliq, *Metode Konseling Pranikah dalam Perspektif Hukum Islam dan Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 78–81.

untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki kualitas ibadah, serta mempersiapkan diri menjadi pribadi yang lebih baik sebelum memasuki hubungan yang halal melalui pernikahan. Anjuran menjaga diri dalam ketaatan kepada Allah menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan mengendalikan hawa nafsu.³⁸

Hubungan antara laki-laki dan perempuan memiliki batasan-batasan yang harus dijaga agar tidak terjerumus pada perbuatan yang mendekati zina. Menjaga diri dipahami sebagai bentuk usaha untuk memelihara kehormatan, menjaga hati, serta menghindarkan diri dari hubungan yang tidak sesuai dengan syariat. Sikap tersebut juga mencerminkan bentuk ketakwaan seseorang dalam menaati aturan Allah meskipun di tengah dorongan perasaan dan pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, Islam mengajarkan bahwa kebahagiaan dan ketenangan hidup tidak selalu bergantung pada keberadaan pasangan.

Ketenangan sejati dalam Islam berasal dari kedekatan kepada Allah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang, sebagaimana disebutkan dalam Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28 (28)³⁹

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (٢٨)

³⁸ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 142–145

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Ar-Ra'd (13): 38.

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Seseorang dianjurkan untuk tidak menjadikan hubungan percintaan sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan, melainkan menjadikan hubungan dengan Allah sebagai prioritas utama dalam kehidupan. Kesendirian tidak dipahami sebagai keadaan yang menyedihkan, tetapi sebagai ruang untuk memperbaiki diri dan memperkuat iman. Bagi generasi muda, masa muda adalah waktu yang sangat berharga untuk diisi dengan aktivitas yang bermanfaat dan mendatangkan keberkahan.

Waktu tersebut dapat digunakan untuk menuntut ilmu, memperdalam pemahaman agama, memperbaiki bacaan dan hafalan Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, maupun mengembangkan keterampilan diri. Aktivitas-aktivitas tersebut bukan hanya bermanfaat bagi kehidupan pribadi, tetapi juga menjadi bentuk persiapan diri menuju masa depan yang lebih baik, termasuk dalam mempersiapkan diri untuk membangun rumah tangga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam Islam, menjaga diri atau iffah merupakan bagian dari akhlak yang sangat dianjurkan. Iffah tidak hanya berarti menjaga perilaku lahiriah, tetapi juga menjaga hati, pikiran, dan keinginan agar tetap berada dalam batas yang diridhai Allah. Sikap ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri serta menempatkan ketaatan kepada Allah di atas keinginan pribadi. Anjuran menjaga kesendirian dalam ketaatan dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan

moral dan spiritual agar generasi muda mampu membangun kesadaran untuk menjaga kehormatan diri serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya pergaulan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁴⁰

Islam memandang bahwa setiap manusia tetap dapat menjalani kehidupan dengan tenang, bermakna, dan penuh keberkahan meskipun belum memiliki pasangan, selama dirinya tetap menjaga hubungan dengan Allah dan berusaha memperbaiki diri. Kesendirian bukanlah akhir dari kebahagiaan, melainkan bagian dari proses pembentukan diri agar menjadi pribadi yang lebih matang secara spiritual, emosional, dan moral sebelum memasuki hubungan yang diridhai Allah.

3). Amalan-amalan jodoh terbaik dari Allah

Jodoh dipahami sebagai bagian dari ketetapan Allah yang telah diatur bagi setiap manusia. Meskipun demikian, Islam juga mengajarkan pentingnya ikhtiar, doa, dan perbaikan diri dalam mempersiapkan diri menuju pasangan yang baik dan hubungan yang diridhai Allah. Berbagai amalan yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan jodoh terbaik, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang lebih dekat kepada Allah, lebih matang secara spiritual, dan lebih siap menjalani kehidupan rumah tangga yang sesuai dengan syariat. Salah satu amalan yang sangat dianjurkan adalah;

⁴⁰ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 184–186.

a). Salat tahajud di sepertiga malam.

Tahajud merupakan ibadah sunnah yang memiliki kedudukan istimewa karena dilakukan pada waktu yang tenang dan penuh kekhusyukan. Tahajud menjadi bentuk pendekatan diri kepada Allah melalui doa dan permohonan yang dilakukan secara pribadi. Dalam kaitannya dengan urusan jodoh, tahajud dipahami sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon petunjuk, ketenangan hati, serta pasangan yang baik menurut ketentuan Allah. Kebiasaan melaksanakan tahajud juga membentuk kepribadian menjadi lebih sabar, tenang, dan dekat dengan Allah sehingga seseorang tidak hanya fokus pada keinginan memiliki pasangan, tetapi juga memperbaiki kualitas hubungannya dengan Sang Pencipta.⁴¹

b). Salat Hajat

Selain tahajud, Islam juga menganjurkan melakukan salat hajat ketika memiliki keinginan atau kebutuhan tertentu, termasuk dalam urusan jodoh. Salat hajat mengajarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, sehingga segala harapan dan kebutuhan sebaiknya diserahkan hanya kepada Allah melalui doa dan ibadah. Dalam pembahasan ini, salat hajat menjadi bentuk ketergantungan dan kepasrahan seorang hamba kepada Allah. Islam mengajarkan bahwa jodoh bukan hanya hasil dari usaha manusia

⁴¹ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs: Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali*, terj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2011), 185–188.

semata, tetapi juga bagian dari takdir yang harus diiringi dengan doa, kesabaran, dan keyakinan terhadap keputusan Allah.⁴²

c). Menjaga Wudhu

Anjuran menjaga wudhu juga memiliki makna yang sangat penting dalam Islam. Wudhu bukan hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga menjadi simbol kesucian diri dan usaha menjaga kedekatan dengan Allah. Seseorang yang menjaga wudhu diharapkan lebih mampu menjaga perilaku, ucapan, serta pikirannya dari hal-hal yang tidak baik. Dalam kehidupan sehari-hari, menjaga wudhu juga dapat membentuk ketenangan hati dan meningkatkan kesadaran spiritual seseorang. Menjaga wudhu dapat dipahami sebagai bentuk latihan untuk menjaga kehormatan diri dan membiasakan hidup dalam keadaan suci, baik secara lahir maupun batin.

d) Perbaiki salat lima waktu

Selanjutnya, memperbaiki salat lima waktu menunjukkan bahwa hubungan dengan Allah harus menjadi prioritas utama sebelum membangun hubungan dengan manusia. Salat merupakan tiang agama dan kewajiban utama bagi setiap muslim. Dalam Islam, kualitas ibadah seseorang diyakini akan memengaruhi kualitas akhlak dan kehidupannya secara keseluruhan. Memperbaiki salat lima waktu menjadi bentuk usaha memperbaiki diri sebelum berharap mendapatkan pasangan yang

⁴² M. Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Banas Akal dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), 88–91

baik. Islam mengajarkan bahwa pasangan yang baik akan dipertemukan dengan pribadi yang baik juga, sehingga memperbaiki ibadah menjadi langkah awal dalam mempersiapkan diri menuju hubungan yang halal.⁴³

e). Puasa Sunnah

Anjuran puasa sunnah juga menunjukkan pentingnya pengendalian diri dalam ajaran Islam. Puasa tidak hanya dimaknai sebagai menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai latihan mengendalikan hawa nafsu, emosi, dan keinginan diri. Rasulullah SAW bahkan menganjurkan puasa bagi mereka yang belum mampu menikah sebagai cara menjaga diri dari dorongan syahwat yang dapat membawa kepada perbuatan maksiat. Puasa sunnah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesabaran, kedisiplinan, dan kemampuan menjaga diri dalam menghadapi godaan pergaulan yang tidak sesuai dengan syariat.⁴⁴

f). Berserah diri, tawakkal, dan Perbaiki Kualitas diri.

Tawakal berarti menyerahkan hasil akhir hanya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal. Dalam urusan jodoh, sikap tawakal mengajarkan bahwa manusia tidak perlu memaksakan hubungan yang belum tentu baik baginya, melainkan percaya bahwa Allah akan memberikan pasangan terbaik pada waktu yang tepat. Di sisi lain, memperbaiki kualitas diri menjadi bentuk ikhtiar yang

⁴³ Abul A'la Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, terj. Muhammad Abdulkadir (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), 142–145.

⁴⁴ Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, jilid 9 (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), 162.

sangat penting. Islam mengajarkan bahwa seseorang sebaiknya fokus memperbaiki akhlak, ilmu, ibadah, dan kepribadiannya sebelum mengharapkan pasangan yang saleh atau salehah. Dengan memperbaiki diri, seseorang tidak hanya mempersiapkan diri untuk mendapatkan pasangan yang baik, tetapi juga mempersiapkan diri menjadi pasangan yang baik bagi orang lain.⁴⁵

Secara keseluruhan, berbagai amalan tersebut menunjukkan bahwa Islam memberikan solusi yang tidak hanya berfokus pada hubungan romantis semata, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang lebih baik, lebih matang, dan lebih dekat kepada Allah. Jodoh dalam Islam bukan sekadar persoalan perasaan, melainkan bagian dari ibadah dan ketetapan Allah yang perlu disiapkan dengan ilmu, kesabaran, doa, dan perbaikan diri. Islam mengarahkan umatnya untuk membangun hubungan yang halal melalui proses yang baik, menjaga kehormatan diri, serta mendekatkan diri kepada Allah sebagai fondasi utama dalam kehidupan berumah tangga.

c. Peran Persuasif

Akun menjalankan peran persuasif melalui cara penyampaian pesan yang lembut, menyentuh, dan tidak menghakimi audiens. Peran persuasif terlihat dari penggunaan bahasanya yang sederhana, narasi reflektif, serta pendekatan emosional yang bertujuan membangun kesadaran tanpa memberikan tekanan secara langsung kepada audiens. Konten-konten yang diunggah lebih banyak menggunakan bentuk ajakan, renungan, dan pengingat dibandingkan pendekatan

⁴⁵ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika Penerbit, 2018), 120–122.

yang keras atau menyalahkan. Strategi ini membuat audiens merasa lebih nyaman menerima pesan dakwah karena tidak merasa disudutkan. Terdapat 1 konten yang dapat dikategorikan sebagai peran persuasif karena berkaitan dengan penggunaan quotes islami, serta narasi yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari menjadi salah satu bentuk pendekatan persuasif yang dilakukan akun. Salah satu konten quotes yang paling menarik, yaitu konten yang menunjukkan bentuk dakwah persuasif yang disampaikan melalui pendekatan emosional, reflektif, dan penuh motivasi. Pesan yang disampaikan tidak menggunakan bahasa yang keras ataupun menghakimi, melainkan menggunakan kalimat yang menenangkan dan dekat dengan perasaan generasi Z.

Penyampaian seperti ini membuat audiens lebih mudah menerima pesan karena mereka tidak merasa disalahkan secara langsung, tetapi diajak untuk merenungkan kembali pandangan mereka terhadap cinta dan pacaran.

Pesan yang terkandung menunjukkan bahwa Islam memiliki pandangan yang berbeda terhadap konsep cinta dibandingkan dengan pemahaman yang berkembang dalam budaya populer saat ini. Dalam kehidupan modern, khususnya di kalangan generasi muda, cinta sering kali dipahami sebagai sesuatu yang harus segera diwujudkan melalui hubungan pacaran. Akibatnya, pacaran dianggap sebagai tahap yang wajar bahkan diperlukan dalam proses mencari pasangan hidup. Namun, pesan dakwah yang disampaikan dalam konten ini berusaha menawarkan perspektif yang berbeda dengan menegaskan bahwa keberadaan cinta itu tidak selalu harus diwujudkan melalui hubungan pacaran.

Dalam perspektif Islam, rasa cinta merupakan fitrah yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia. Islam tidak memandang cinta sebagai sesuatu yang salah ataupun harus dihilangkan. Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan bagian dari naluri manusia yang bersifat alamiah dan menjadi salah satu sarana untuk melanjutkan kehidupan melalui pernikahan. Akan tetapi, Islam memberikan batasan agar perasaan tersebut tidak berkembang menjadi perilaku yang dapat membawa seseorang kepada perilaku dan perbuatan yang salah. Larangan pacaran dalam Islam bukan ditujukan untuk menolak keberadaan cinta, melainkan untuk mengarahkan cara mengekspresikan cinta agar tetap berada dalam koridor yang dibenarkan oleh agama.

Selain itu, pesan yang disampaikan juga mengandung kritik terhadap hubungan yang dijalani tanpa tujuan yang jelas. Dalam realitas kehidupan saat ini, tidak sedikit hubungan yang dibangun hanya berdasarkan dorongan emosional, kebutuhan akan pengakuan sosial, atau keinginan untuk mengikuti tren lingkungan. Hubungan semacam ini sering kali tidak memiliki orientasi yang jelas menuju komitmen yang lebih serius. Dari perspektif Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki tujuan yang jelas, yaitu menuju ikatan yang sah melalui pernikahan. Kejelasan tujuan ini penting karena Islam tidak hanya memandang hubungan dari segi perasaan, tetapi juga dari tanggung jawab, kebermanfaatan, dan dampaknya terhadap kehidupan seseorang di masa depan.

Lebih lanjut, berbagai konsekuensi yang dapat muncul dari hubungan yang belum memiliki ikatan yang sah. Secara psikologis, hubungan yang tidak memiliki

kepastian sering kali memunculkan kecemasan, rasa takut kehilangan, kecemburuan, konflik emosional, hingga kekecewaan yang mendalam ketika hubungan berakhir. Dalam perspektif Islam, kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun di luar ikatan yang jelas rentan menimbulkan mudarat yang dapat mengganggu ketenangan jiwa seseorang. Oleh karena itu, Islam mengarahkan umatnya untuk menjaga hubungan dengan lawan jenis dalam batas-batas yang wajar dan menjadikan pernikahan sebagai jalan yang lebih aman, bermartabat, dan memberikan kepastian hukum maupun moral.

Di sisi lain, pesan dakwah ini juga mengandung nilai optimisme dan ketenangan melalui ajakan untuk meyakini ketetapan Allah terkait jodoh. Pesan ini penting karena salah satu faktor yang mendorong sebagian generasi muda menjalani pacaran adalah rasa takut tidak mendapatkan pasangan atau kekhawatiran tertinggal dari lingkungan sosialnya. Padahal, Islam mengajarkan bahwa jodoh merupakan bagian dari ketentuan Allah yang telah ditetapkan bagi setiap manusia. Keyakinan terhadap ketentuan tersebut mendorong seseorang untuk lebih fokus memperbaiki diri, meningkatkan kualitas keimanan, dan mempersiapkan diri menjadi pasangan yang baik daripada terjebak dalam hubungan yang tidak memberikan kepastian.

Lebih jauh lagi, pesan tersebut menekankan pentingnya menempatkan ketaatan kepada Allah di atas keinginan pribadi. Dalam Islam, ukuran kebaikan suatu tindakan tidak hanya didasarkan pada perasaan senang atau tidak senang, tetapi juga pada kesesuaiannya dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya. Ketika

seseorang memilih meninggalkan hubungan yang dilarang meskipun memiliki perasaan cinta yang kuat, keputusan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian diri dan manifestasi ketakwaan. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang menempatkan kesabaran sebagai salah satu karakter utama seorang mukmin. Kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan kesulitan, tetapi juga kemampuan menahan diri dari hal-hal yang dilarang demi mengharapkan ridha Allah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pesan dakwah yang disampaikan dalam konten tidak sekadar berisi larangan terhadap pacaran, tetapi juga menawarkan cara pandang alternatif mengenai cinta, hubungan, dan jodoh berdasarkan nilai-nilai Islam. Konten berupaya membangun kesadaran bahwa cinta tidak harus diwujudkan melalui hubungan yang bertentangan dengan syariat, melainkan dapat diarahkan menjadi motivasi untuk memperbaiki diri, menjaga kehormatan, meningkatkan ketakwaan, serta mempersiapkan diri menuju hubungan yang halal dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan reflektif yang relevan dengan realitas kehidupan generasi muda.

d. Peran Transformatif

Peran transformatif terlihat dari adanya perubahan pada segi pemahaman, kesadaran, dan sikap sebagian audiens setelah mengikuti akun. Hasil penelitian menunjukkan beberapa responden mulai lebih berhati-hati dalam memandang hubungan dengan yang bukan mahramnya, melakukan refleksi diri, serta

mempertimbangkan kembali perilaku pacaran setelah mengonsumsi konten-konten dari akun.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa konten dakwah pada akun memberikan pengaruh terhadap cara pandang mereka mengenai pacaran dalam perspektif Islam. Pengaruh tersebut terlihat dari munculnya kesadaran untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, meningkatnya pemahaman mengenai larangan pacaran dalam Islam, serta munculnya keyakinan bahwa hubungan yang baik seharusnya diarahkan pada jalan yang halal.

Beberapa responden menyatakan bahwa konten akun membuat mereka lebih *aware*, lebih banyak melakukan refleksi diri, dan berpikir ulang mengenai budaya pacaran yang selama ini dianggap biasa di kalangan generasi muda.

Selain itu, sebagian responden juga menilai bahwa pesan dakwah yang disampaikan mampu memperkuat keimanan dan membantu mereka mengingat kembali batasan-batasan pergaulan dalam Islam. Konten akun dipandang tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa cinta dan hubungan dengan lawan jenis perlu dijaga dengan kehormatan dan sesuai dengan aturan agama.

Namun demikian, tidak seluruh responden mengaku mengalami perubahan secara langsung. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka sejak awal telah memiliki prinsip pribadi untuk menjaga batasan dengan lawan jenis atau

memperoleh pemahaman agama dari lingkungan lain seperti guru dan keluarga, sehingga pengaruh akun terhadap diri mereka tidak terlalu besar. Meskipun begitu, secara umum hasil wawancara menunjukkan bahwa akun tetap memiliki potensi transformatif karena mampu memunculkan proses berpikir, refleksi, dan penguatan kesadaran keagamaan pada sebagian besar responden.

Walaupun perubahan perilaku tidak selalu tampak secara langsung maupun menyeluruh, akun telah mampu menimbulkan respons kognitif dan afektif pada audiens. Respons kognitif adalah tanggapan yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan cara berpikir audiens setelah menerima pesan atau konten.⁴⁶ Dalam penelitian ini, audiens mulai memahami nilai yang disampaikan serta memperoleh sudut pandang baru terkait hubungan yang halal dan kehidupan sesuai ajaran Islam. Sementara itu, respons afektif merupakan tanggapan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap audiens terhadap pesan yang diterima.⁴⁷ Artinya, konten tersebut mampu membangkitkan perasaan tersentuh, termotivasi, sadar diri, atau merasa lebih dekat dengan dakwah yang disampaikan.

Konten-konten dakwah yang disampaikan mampu mendorong audiens untuk berpikir ulang mengenai batasan interaksi dengan lawan jenis dan pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang sia-sia. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan akun memiliki potensi transformatif karena tidak hanya berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi kesadaran dan pola

⁴⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 219.

⁴⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 318.

pikir audiens. Transformasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses bertahap yang dimulai dari pemahaman, munculnya kesadaran, hingga kemungkinan perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan adanya keterbatasan dalam membuktikan perubahan perilaku audiens secara nyata melalui interaksi pada kolom komentar postingan akun. Peneliti belum menemukan komentar secara langsung yang membuktikan bahwa seseorang benar-benar mengalami perubahan hidup setelah mengikuti akun atau setelah melihat salah satu konten yang diunggah. Sebagian komentar audiens yang ditemukan masih berupa dukungan, persetujuan, atau ketertarikan terhadap isi konten, bukan pengakuan yang secara jelas menunjukkan perubahan perilaku nyata.

Meskipun demikian, terdapat satu responden yang mengakui bahwa pengalaman masa lalunya dalam berpacaran memberikan dampak negatif bagi dirinya dan membuatnya berusaha untuk tidak mengulangi hal tersebut kembali. Responden menyatakan bahwa pacaran telah menimbulkan rasa kecewa, gelisah, serta penyesalan dalam dirinya sehingga akhirnya ia memilih untuk kembali mendekat kepada Allah. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya proses refleksi diri dan kesadaran moral setelah memahami kembali perspektif Islam mengenai pacaran. Walaupun perubahan tersebut belum dapat dibuktikan secara luas melalui komentar atau interaksi publik pada akun, pengakuan responden ini tetap menunjukkan bahwa konten dakwah yang disampaikan membantu terhadap cara pandang dan kesadaran individu.

Proses transformasi seperti ini umumnya berlangsung secara bertahap melalui penyampaian pesan yang konsisten, berulang, serta menggunakan pendekatan yang edukatif dan menyentuh sisi emosional audiens. Peran transformatif akun dalam penelitian ini lebih terlihat pada perubahan pemahaman dan kesadaran internal audiens dibandingkan perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Sehingga akun dapat dikategorikan menjalankan peran transformatif karena mampu memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dan kesadaran moral.

e. Peran Kolaborasi

Selain menjalankan fungsi dakwah secara mandiri, akun juga menunjukkan adanya peran kolaborasi sebagai bentuk pengembangan dakwah digital. Peran kolaborasi dalam dakwah berkaitan dengan usaha menjalin kerja sama antara individu, kelompok, maupun komunitas untuk memperluas jangkauan serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keislaman. Dalam dakwah digital, kolaborasi menjadi salah satu strategi penting karena media sosial memungkinkan terjadinya koneksi dan sinergi antar berbagai pihak secara lebih mudah dan luas. Melalui kolaborasi, penyebaran pesan dakwah tidak hanya bergantung pada satu akun atau individu, tetapi dapat diperkuat melalui dukungan jaringan komunitas, media partner, maupun kerja sama antar platform dakwah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, akun menunjukkan adanya peran kolaborasi sebagai bentuk pengembangan dakwah digital. Peran kolaborasi terlihat melalui kerja sama dengan komunitas atau akun dakwah lain, meskipun masih dalam

bentuk media partner pada kegiatan daring. Salah satu bentuk kolaborasi yang ditemukan ialah kerja sama dengan akun @muslimahberbagikebaikan dalam kegiatan webinar bertema pendidikan perempuan sebagai bekal berumah tangga. Dalam kegiatan tersebut, akun membantu menyebarkan informasi kegiatan kepada para pengikutnya melalui media sosial. Bentuk kerja sama ini menunjukkan bahwa akun tidak hanya berfokus pada produksi konten secara mandiri, tetapi juga mulai membangun jaringan dakwah dengan komunitas lain yang memiliki tujuan serupa dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, hasil wawancara dengan admin menunjukkan adanya rencana pengembangan dakwah ke platform lain serta kemungkinan pembentukan kegiatan luring (offline) atau komunitas secara langsung di masa mendatang, seperti komunitas “Islam Tanpa Pacaran” di berbagai daerah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dipandang sebagai langkah awal dalam membangun relasi dan jaringan dakwah yang lebih luas sebelum diarahkan pada aktivitas dakwah secara langsung di tengah masyarakat. Dengan demikian, kolaborasi tidak hanya dipahami sebagai kerja sama dalam penyebaran konten digital, tetapi juga sebagai upaya membangun komunitas sosial dan keagamaan yang mampu memperkuat gerakan dakwah secara berkelanjutan.

Tanggapan responden juga menunjukkan bahwa audiens memiliki harapan agar akun dapat terus berkembang, baik dari segi kualitas konten maupun perluasan jangkauan dakwahnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan akun tidak hanya diterima sebagai media informasi keagamaan, tetapi juga dipandang memiliki

potensi menjadi ruang dakwah yang lebih besar melalui kerja sama dan pengembangan komunitas. Peran kolaborasi pada akun terlihat dari upaya membangun hubungan dengan komunitas dakwah lain, memperluas jaringan penyebaran pesan, serta merancang pengembangan dakwah baik secara digital maupun offline sebagai bentuk orientasi jangka panjang dalam memperluas pengaruh dakwah kepada masyarakat.

Selain temuan mengenai lima peran akun dalam dakwah, hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar konten yang diunggah oleh akun tidak sepenuhnya diproduksi secara mandiri oleh admin. Konten-konten yang diposting rata-rata berupa potongan ceramah ustaz atau ustazah, kutipan motivasi islami, potongan video dakwah, serta repost atau unggahan ulang dari akun media sosial lain yang memiliki tema serupa. Beberapa konten juga berbentuk quotes singkat yang secara visual menyerupai desain dakwah yang umum ditemukan di media sosial maupun platform seperti *Pinterest*. Temuan ini menunjukkan bahwa pola dakwah yang dilakukan akun cenderung berfungsi sebagai media distribusi dan penyebaran ulang pesan-pesan dakwah yang telah lebih dahulu disampaikan oleh tokoh agama maupun akun dakwah lainnya. Dengan kata lain, akun lebih banyak berperan sebagai penghubung atau perantara informasi dakwah kepada audiensnya, khususnya generasi Z yang aktif menggunakan instagram. Hal tersebut tidak mengurangi fungsi akun sebagai sarana dakwah di media sosial. Dalam dakwah digital, proses penyebaran kembali (*re-sharing*) pesan dakwah juga merupakan bagian dari aktivitas dakwah itu sendiri, karena tujuan utama dakwah tidak hanya terletak pada kreasi pesan, tetapi juga pada penyampaian dan perluasan jangkauan

pesan kepada masyarakat. Akun memanfaatkan kembali materi dakwah yang sudah ada dengan menyesuaikan formatnya agar lebih singkat, visual, dan mudah dipahami oleh audiensnya.

1). Pacaran Dalam Perspektif Islam

Pacaran dalam perspektif Islam yang disampaikan oleh akun memperjelas bahwa pacaran dipandang sebagai perilaku yang berpeluang mendekati zina dan bertentangan dengan batasan yang telah ditetapkan di dalam Islam. Pandangan tersebut didasarkan pada firman Allah, dalam QS. Al-Isrā' ayat 32:⁴⁸

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (٣٢)

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Ayat menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melarang zina sebagai perbuatan paling akhir, tetapi juga melarang segala bentuk perilaku yang dapat mengarah kepada nya. Larangan “mendekati zina” dipahami sebagai bentuk pencegahan agar manusia menjaga diri dari tahapan-tahapan kecil yang dapat menjerumuskan pada perbuatan maksiat. Ayat tersebut menegaskan bahwa Islam menerapkan langkah pencegahan yang ketat dalam menjaga diri dan kehormatan manusia.

Dalam kajian hukum Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *sadd adz-dzari'ah*, yaitu menutup segala jalan atau celah yang dapat membawa seseorang

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Isra (17): 32.

kepada perbuatan haram.⁴⁹ Larangan untuk “mendekati zina” menunjukkan bahwa dorongan hawa nafsu manusia biasanya muncul melalui tahapan-tahapan kecil yang awalnya dianggap biasa, seperti interaksi dengan lawan jenis tanpa batas, hubungan tanpa ikatan syar’i (pacaran), hingga komunikasi yang berlebihan. Pada era modern, hal tersebut dapat terjadi melalui berbagai fitur media sosial, misalnya bertukar pesan mesra melalui direct message (DM) atau melakukan panggilan video secara intensif. Karena itu, pembatasan dari tahap awal dipahami sebagai bentuk agar seseorang tidak terjerumus lebih jauh ke dalam perilaku yang dilarang.

Berdasarkan pemahaman inilah, akun menghadirkan konten-konten dakwah sebagai media pengingat agar lebih berhati-hati terhadap bentuk pergaulan bebas yang dikemas secara modern. Dalam hasil penelitian, akun banyak menyampaikan konten-konten yang menekankan pentingnya menjaga pandangan, menjaga interaksi dengan yang bukan mahram, serta menghindari hubungan yang tidak halal sebelum pernikahan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa akun mengaitkan praktik pacaran dengan konsep zina majazi atau zina anggota tubuh seperti yang dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw;

Shahih Muslim 4801: Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] dan ['Abd bin Humaid] dan lafazh ini milik Ishaq dia berkata: Telah mengabarkan kepada kami ['Abdur Razzaq] Telah menceritakan kepada kami [Ma'mar] dari [Ibnu Thawus] dari [Bapaknya] dari [Ibnu Abbas] dia berkata: 'Saya tidak berpendapat tentang sesuatu yang paling dekat dengan makna Al lamam (dosa dosa kecil) selain dari apa yang telah dikatakan oleh [Abu Hurairah] dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam: "Sesungguhnya Allah Allah 'Azza Wa Jalla telah menetapkan pada setiap anak cucu Adam bagiannya dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari. Maka zinanya mata adalah melihat, zinanya lisan adalah

⁴⁹ Ahmad Sarwat, *Saddudz Dzariah: Menutup Jalan Kemaksiatan*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2021), h. 42.

ucapan, sedangkan nafsu berkeinginan dan berangan-angan, dan kemaluanlah sebagai pembenar atau tidaknya." 'Abad berkata: dalam riwayatkannya dari Ibnu Thawus dari Bapaknya dengan lafazh: 'Aku mendengar Ibnu 'Abbas.'⁵⁰

Hadis menerangkan bahwa setiap anggota tubuh memiliki kemungkinan melakukan zina, seperti; zina mata melalui pandangan, zina lisan melalui ucapan, serta zina hati melalui keinginan dan angan-angan.

Dalam penelitian ini, akun menjelaskan bahwa pacaran sering kali menjadi pintu awal munculnya perilaku-perilaku tersebut, baik melalui komunikasi yang berlebihan, hubungan emosional yang melampaui batas, maupun kedekatan fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Berdasarkan hasil analisis konten, bentuk-bentuk zina yang sering disinggung dalam dakwah akun meliputi;

a). Zina mata berupa memandang lawan jenis dengan syahwat atau menikmati pandangan yang dapat membangkitkan hawa nafsu. Dalam Islam, menjaga pandangan merupakan salah satu bentuk penjagaan diri agar hati tetap bersih dan terhindar dari keinginan yang berlebihan terhadap lawan jenis.⁵¹

b). Zina hati berupa khayalan dan keinginan terhadap lawan jenis, angan-angan, atau keinginan yang berlebihan terhadap lawan jenis yang dapat

⁵⁰ "Shahih Muslim Hadis No. 4801," Tazkia Hadits, <https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/2:1204> (diakses 12 Mei 2026)

⁵¹ Ahmad Wildan, "Zina Panca Indra dalam Perspektif Hadis Nabi: Analisis Tematik Terhadap Perilaku Cybersex di Era Digital" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2021), 45–48.

memicu munculnya hawa nafsu dan dorongan menuju perbuatan yang dilarang.⁵²

c). Zina lisan berupa rayuan atau ucapan mesra, atau perkataan yang dapat membangkitkan perasaan dan syahwat antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram.⁵³

d). Zina telinga melalui mendengarkan sesuatu yang membangkitkan syahwat, zina telinga ini terjadi ketika seseorang mendengarkan perkataan, suara, atau hal-hal yang dapat menimbulkan rangsangan syahwat dan mendorong munculnya keinginan yang tidak baik. Islam mengajarkan agar setiap muslim menjaga pendengaran dan lisannya dari hal-hal yang dapat mendekatkan diri pada maksiat.⁵⁴

e). Zina tangan berupa sentuhan dengan yang bukan mahramnya, seperti berpegangan tangan atau bentuk kontak fisik lainnya yang tidak diperbolehkan dalam syariat.⁵⁵

f). Zina kaki berupa langkah menuju tempat yang mendekati maksiat, dimaknai sebagai langkah atau tindakan menuju tempat dan situasi yang

⁵² Annisa Fitri, "Manajemen Kognitif Pemuda Muslim dalam Membendung Fantasi Seksual Pranikah di Era Digital" (Skripsi, Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 78–81.

⁵³ Nurul Amalia, "Etika Komunikasi Antarjenis dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Larangan Al-Khadh'ah Bi Al-Qaul," *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 1 (2020): 54–57.

⁵⁴ Ahmad Muhtadi, "Metode Hifzhul Jawarih dalam Tradisi Tasawuf sebagai Instrumen Regulasi Emosi dan Nafsu Remaja," *Jurnal Konseling Religi* 12, no. 1 (2021): 75–78.

⁵⁵ Ahmad Sulaiman dan Revi Mariska, "Analisis Hukum Islam Terhadap Desensitisasi Batas Fisik dalam Gaya Pacaran Remaja Urban," *Jurnal Pemikiran Hukum Islam Kontemporer* 8, no. 1 (2023): 45–48.

dapat mendekatkan seseorang kepada perbuatan maksiat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan upaya pencegahan sejak awal agar manusia tidak terjerumus lebih jauh pada dosa yang lebih besar.⁵⁶

g). Serta zina kemaluan sebagai bentuk zina yang sebenarnya, yaitu hubungan seksual di luar pernikahan yang jelas diharamkan di dalam islam.⁵⁷

Ketujuh bentuk zina tersebut dijelaskan sebagai tahapan-tahapan yang harus dihindari sejak awal agar tidak berkembang menjadi perbuatan yang lebih besar. Melalui perspektif tersebut, aturan di dalam Islam sudah berusaha membangun kesadaran bahwa pacaran bukan hanya dipandang dari hubungan fisik semata, tapi juga dari proses dan aktivitas yang mengarah pada dosa besar lainnya. Islam mengajarkan pentingnya menjaga pandangan, perasaan, ucapan, serta perilaku agar terhindar dari hal-hal yang dapat menjerumuskan seseorang pada perbuatan maksiat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pacaran dalam perspektif Islam dipandang sebagai perbuatan yang tidak dianjurkan bahkan sangat dilarang karena berpotensi mendekatkan seseorang pada perbuatan zina. Islam mengatur hubungan antara laki-laki dan

⁵⁶ Faisal Riza dan Maya Sari, "Transformasi Makna Zina Panca Indra dari Ruang Fisik ke Ruang Virtual: Studi Perilaku Media Sosial Remaja Muslim," *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan Islam* 6, no. 2 (2023): 155–158

⁵⁷ Siti Aminah, "Konsep Hifzhun Nasl (Memelihara Keturunan) sebagai Landasan Filosofis Larangan Seks Pranikah dalam Hukum Islam" (Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah, 2023), 145–148

perempuan melalui batasan-batasan syariat agar menjaga kehormatan, akhlak, karena hubungan yang dibenarkan dalam Islam adalah hubungan yang telah terikat dalam pernikahan yang sah.

Pembahasan selanjutnya bertujuan untuk menjabarkan hasil penelitian mengenai peran akun dalam menyebarkan dakwah tentang konsep pacaran dalam perspektif Islam, dengan mengaitkannya pada teori peran, teori media sosial, dan teori dakwah. Peran akun diklasifikasikan ke dalam teori berikut;

2). Peran Akun Berdasarkan Teori Peran

a). *Expected Role* (Peran yang Diharapkan)

Setelah di tinjau dari teori peran akun memiliki *expected role*, sebagai sarana dakwah yang menyampaikan nilai Islam. *Expected role* ini muncul dari identitas akun yang secara terus terang membawa nama dan tema dakwah “Islam Tanpa Pacaran”, sehingga audiens atau pengikut memiliki ekspektasi bahwa akun berfungsi sebagai sumber referensi keislaman mengenai isu pacaran. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kegiatan dakwah melalui akun saat ini masih banyak dilakukan secara online. Kolaborasi telah dilakukan dalam bentuk kerja sama, meskipun masih terbatas sebagai media partner dalam kegiatan dakwah. Ke depannya, fokus gerakan ini adalah edukasi jangka panjang dengan cara memperluas program online yang sudah kuat ke ranah offline seperti kegiatan kajian agar gerakan "Islam Tanpa Pacaran" bisa menjangkau dan mengedukasi masyarakat hingga membentuk komunitas secara langsung di berbagai daerah Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *expected role* tersebut terealisasi dalam *actual role* yang dijalankan oleh akun. Secara nyata, akun tidak hanya menyampaikan informasi tentang larangan pacaran, tetapi juga menjalankan peran yang lebih luas, yaitu membangun kesadaran, memengaruhi cara berpikir, dan dalam beberapa kasus mendorong perubahan sikap serta perilaku pengikut. Hal ini terlihat dari temuan mengenai peran informatif, persuasif, transformatif, solusi dan kolaborasi sebagai pengembangan dakwah yang dijalankan secara bersamaan. Sehingga terdapat kesesuaian antara peran yang diharapkan dan peran yang dijalankan, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda pada setiap individu. Dalam teori peran, kondisi ini menunjukkan bahwa suatu aktor sosial telah menjalankan perannya secara fungsional sesuai dengan harapan sosial yang melekat padanya.

b). *Actual Role* Peran yang Dijalankan (Peran Nyata)

Berdasarkan hasil penelitian konten serta wawancara dengan admin dan responden, akun telah menjalankan peran dakwah yang sesuai dengan harapan, meskipun dengan pendekatan yang menyesuaikan dengan keadaan dan menyampaikan secara halus. Konten pada akun lebih dominan memposting quotes berupa reels, nasehat dan potongan ceramah. Penyampaian pesan dilakukan dengan bahasa yang sederhana. Akun tidak memilih pendekatan normatif yang keras, melainkan ajakan secara bertahap dan menyentuh sisi kesadaran dari audiensnya. Hasil penelitian, menunjukkan tujuan utama dakwah yang dijalankan adalah untuk mengingatkan, terutama bagi kaum perempuan agar tidak dirugikan oleh yang namanya pacaran, serta memperkenalkan syariat Islam yang lebih baik dalam mencari pasangan tanpa harus pacaran.

Sedangkan hasil wawancara dengan responden, memperlihatkan peran nyata akun ini dirasakan sebagai pengingat (*reminder*) yang efektif. Salah satu responden yang memiliki pengalaman pernah pacaran mengakui bahwa konten-konten akun membuat dirinya merenung, merasa tersentuh, dan mempertimbangkan kembali pandangannya terhadap pacaran. Meskipun tidak semua responden merasa terpengaruh secara langsung untuk mengubah perilaku, hampir seluruh responden sepakat bahwa akun berfungsi sebagai sarana edukasi, refleksi diri, dan memperkuat kembali kesadaran dalam beragama.

3). Peran Akun Berdasarkan Teori Media Sosial

Pembahasan temuan dikaitkan dengan teori media sosial. Media sosial dipahami sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya penyebaran pesan secara cepat, luas, dan berulang, serta memungkinkan audiens untuk mengakses pesan kapan saja sesuai kebutuhan mereka. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang berbasis visual, memiliki karakteristik yang sangat sesuai dengan generasi Z yang cenderung menyukai konten singkat, visual, dan mudah dipahami. Hasilnya, menunjukkan bahwa efektivitas dakwah akun tidak terlepas dari pemilihan instagram sebagai media utamanya.

Konten yang di unggah dalam bentuk visual singkat dan narasi yang bersifat mendalam memungkinkan pesan dakwah lebih mudah diterima dan diingat oleh pengikutnya. Selain itu, fitur berbagi dan akses ulang memperkuat penyebaran pesan dakwah secara tidak langsung. Instagram berperan sebagai medium yang memperkuat peran dakwah akun, bukan sekadar sebagai sarana teknis penyampaian

pesan. Temuan ini sesuai dengan pandangan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai alat strategis dalam komunikasi keagamaan apabila digunakan sesuai dengan karakteristik audiensnya.

4). Peran Akun Berdasarkan Teori Dakwah

Berdasarkan teori dakwah, aktivitas penyampaian Islam tidak hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga mencakup unsur-unsur dakwah yang saling berkaitan, yaitu; da'i, mad'u, maddah, wasilah, dan thariqah. Dalam penelitian, akun dapat diposisikan sebagai;

- a). Da'i yang berperan dalam menyampaikan pesan dakwah,
- b). Kepada mad'u, yaitu generasi Z sebagai audiens utamanya,
- c). Maddah atau materi dakwah yang disampaikan berupa dakwah terkait larangan pacaran dalam perspektif islam, sedangkan,
- d). Wasilah yang digunakan adalah media sosial instagram dengan berbagai fitur yang dimilikinya,
- e). Adapun thariqah atau metode dakwah yang digunakan terlihat dari cara penyampaian pesan yang disesuaikan dengan karakteristik audiens di era digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang digunakan oleh akun cenderung mengarah pada metode dakwah yang terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu hikmah, mau'idzah hasanah, dan mujadalah. Penyampaian pesan dakwah yang dilakukan akun sejalan dengan firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبُّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125)⁵⁸

Ayat menunjukkan bahwa dakwah dalam Islam dianjurkan disampaikan dengan cara yang bijaksana, penuh nasihat yang baik, serta menyesuaikan dengan kondisi audiens. Akun menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang ringan, visual yang sederhana, dan pendekatan yang tidak menghakimi sehingga lebih mudah diterima oleh audiens. Pendekatan hikmah terlihat dari penyampaian konten yang disampaikan secara bijaksana, ringkas, dan sesuai dengan kondisi gen Z yang lebih menyukai informasi yang singkat dan mudah dipahami. Konten tidak disampaikan secara kaku, melainkan dikemas dalam bentuk visual yang menarik serta bahasa yang ringan, sehingga mampu menarik perhatian audiens tanpa menimbulkan penolakan.

Selanjutnya, metode mau'idzah hasanah tercermin dalam penyampaian pesan dakwah yang bersifat nasihat, pengingat, dan reflektif. Hal ini terlihat dari banyaknya konten yang berisi ajakan untuk menjaga diri, renungan tentang bahaya pacaran, serta motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. An-Nahl (16): 125.

Berdasarkan hasil wawancara, responden menyatakan bahwa konten yang disajikan mampu memberikan ketenangan, menyentuh hati, serta mendorong mereka untuk melakukan refleksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan nasihat yang baik menjadi salah satu faktor yang mendukung efektivitas dakwah yang dilakukan. Adapun metode mujaadalah dalam penelitian ini tidak muncul secara dominan dalam bentuk perdebatan langsung, namun dapat dilihat dari adanya interaksi tidak langsung melalui kolom komentar maupun respons audiens terhadap konten yang di posting. Meskipun demikian, proses dialog yang terjadi masih bersifat terbatas, sehingga fungsi mujaadalah belum sepenuhnya optimal dalam membangun diskusi yang mendalam antara akun dan audiensnya.